

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tertua sekaligus produk Islam di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren di Indonesia dengan mengadopsi sistem Pendidikan keagamaan yang sudah ada dan berkembang sebelum Islam datang ke Bumi pertiwi. Penyelenggaraan lembaga pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan mesjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadahan keagamaan.

Pendidikan agama Islam banyak diselenggarakan di Lembaga Pendidikan baik formal maupun informal, salah satunya pilihan yang mampu menjadi Lembaga mendidik santriwan maupun santriwati untuk menanamkan nilai-nilai keilmuan dan keagamaan. Pondok pesantren dianggap sebagai pelindung moral dan etik demi masyarakat dan disetujui dapat menjadi perantara masyarakat dan negara (Zarkasyi, 2016).

Santri yang berada di lingkungan pesantren memiliki aturan yang berbeda dengan lembaga Pendidikan lain pada umumnya. Dimana setiap santri yang tinggal di asrama-asrama pondok pesantren tidak hanya diberi pemahaman tentang bagaimana mendapatkan ilmu kiai namun lebih jauh di pesantren peranguru atau kiai tidak terbatas pada pemahaman santri, tetapi lebih kepada pengalaman dalam kehidupan santri. Menurut (Kompri, 2018) pondok pesantren adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di Pondok pesantren yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan meneladani.

Usaha untuk mendorong prakasa, kreativitas dan inovasi adalah dengan membagi nilai kebudayaan dan pendahuluannya, yaitu dengan cara belajar. Sebab pada prinsipnya belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku,

di mana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang baik. Ilmu dapat menjadi manfaat apabila disampaikan dan diamalkan. Pengamalannya dalam bentuk akhlak budi atau budi pekerti yang baik sehingga ilmu tersebut baik untuk diri sendiri. Kemudian penyampaiannya melalui pidato yang telah dipersiapkan dengan ilmu yang telah dipelajari sehingga ilmunya bermanfaat untuk orang lain. Ilmu itu bagaikan sebuah pisau yang sering dilakukan peng- asahan maka ketajamannya bertambah, sebagaimana dengan ilmu, semakin banyak dipelajari maka semakin sering disampaikan dan semakin banyak manfaatnya untuk diri sendiri dan orang lain. Sehingga dapat memupuk diri untuk mempunyai pribadi yang matang dan patut menjadi tauladan bagi orang lain.

Santri yang berada di lingkungan pesantren memiliki aturan yang berbeda dengan Lembaga Pendidikan yang lain pada umumnya. Di mana setiap santri yang tinggal di asrama pesantren tidak hanya diberi pemahaman tentang bagaimana mendapatkan ilmu dari kiai namun lebih jauh di pesantren peranguru atau kiai tidak terbatas pada pemahaman santri, tetapi lebih kepada pengalaman dalam kehidupan sehari-hari nya santri dalam kehidupannya masing-masing santri. Selain diajarkan soal ilmu-ilmu agama dengan kitab-kitab para klasik warisan tradisi leluhur dan ulama-ulama, para santri juga diberi pemahaman agar mengembangkan potensinya untuk mempersiapkan diri ketika sudah berada ditengah masyarakat umum agar mengamalkan dan meneruskan tradisi ulama, yaitu mengajak masyarakat untuk mengetahui ilmu -ilmu agama. Aktivitas Pidato santri selain harus memiliki bekal ilmu juga melatih seseorang untuk dapat berbicara di depan umum dengan teknik-teknik serta ilmu yang telah dimiliki bahkan untuk melatih kepercayaan diri mereka sehari-hari juga. Melalui belajar seseorang mendapatkan informasi, pengetahuan yang dapat di lakukan dan di sampaikan dalam pidatonya.

Pondok pesantren Raudatul Muta'alimin adalah pondok pesantren salafi yang sekarang dipimpin oleh KH. Ate Musodiq Bahrum. Yang terletak di Kampung Cilendek Kelurahan Kota Baru Cibeureum Kota Tasikmalaya. Selain belajar kitab kuning di pondok pesantren Cilendek juga mengadakan kegiatan

pidato setiap seminggu sekali.

Kegiatan pidato merupakan tradisi santri yang sudah tak asing lagi bagi santri yang ada di setiap pesantren. Biasanya tradisi pidato ini diikuti oleh setiap santriwan dan santriwati setiap satu minggu sekali. Kebetulan di pondok pesantren cilendek ini dilaksanakannya pada setiap hari Rabu malam Kamis pukul 20:00-22:00.

Pidato ini lebih sering disebut dengan muhadhoroh atau juga *public speaking*. Banyak sekali hal yang dapat diambil manfaatnya dari kegiatan pidato ini untuk dijadikan bekal bagi santriwan maupun santriwati. Ketika suatu saat terjun di dunia masyarakat. Terlebih dakwah juga diwajibkan oleh agama Islam untuk mengajak umatnya ke jalan yang lebih baik. Seperti ini yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya “serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang lebih baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Rasulullah bersabda

“Barangsiapa yang melihat kemungkinan maka cegahlah dengan tanganmu, agar apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”

Maka dari itu tradisi pidato harus lebih pertahankan lagi karena banyak hal yang positif dalam mengasah potensi-potensi santri, mengasah ahlak santri mereka, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berbicara di depan umum karena kemampuan ini erat kaitannya dengan citra pribadi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di pondok pesantren Cilendek, setiap santriwan maupun santriwati diwajibkan untuk mengikuti pelaksanaan pidato setiap minggunya secara bergiliran dengan setiap pangkatannya masing-masing. namun masalah-masalah seperti malu, minder, gugup, dan kurang percaya diri menjadi serangkaian masalah yang sering dihadapi ketika hendak berbicara di depan umum atau publik.

Adapun penyebab rasa kurang percaya diri ketika tampil di depan umum berasal dari beberapa kelemahan-kelemahan yang ada pada diri mereka salah

satunya yaitu minimnya rasa kepercayaan diri santriwan maupun santriwati. Maka dari itu perlunya diadakan pola pembelajaran yang tepat yang salah satunya diadakannya kegiatan pidato mingguan bagi semua santriwan maupun santriwati dalam kegiatan pidato mingguan ini ngasih arahan maupun motivasi bagi santriwan maupun santriwati.

Pelaksanaan pidato seminggu sekali ini dilakukan juga setiap 3 bulan sekali digabung semua santriwan dan santriwati yang berhasil sampai ke tahap grand final pidato, yang tempatnya di lapangan halaman pondok pesantren tersebut, setelah itu yang mendapatkan juara 1, 2 & 3 mendapatkan piagam penghargaan dan piala sebagai tanda santri yang berprestasi dan sebagaisantri yang berpotensi tinggi.

Setiap pelaksanaan pidato mingguan biasanya ditugaskan untuk menjadi MC (*master of ceremony*), pembacaan ayat suci al-qur'an beserta sholawat, tawasul, sambutan dari pengurus atau kiai dan lain sebagainya secara bergilir dengan per angkatannya masing-masing di Pesantren.

Dengan adanya kegiatan pidato mingguan ini, diharapkan dapat melatih kepercayaan diri santri, melatih mental juga bagi santri yang melaksanakannya. Pada hakikatnya berdiri didepan banyak orang itu hal yang tidak mudah harus ada pembekalan dulu dengan cara diadakannya pidato mingguan ini. Ketika santri sudah merasa percaya diri berdiri di depan banyak orang dan yakin dengan kemampuan diri sendiri maka akan memiliki sikap yang optimis. Hal tersebut akan merubah sikap santri yang berkepercayaan yang tinggi.

Santri yang optimis tidak akan merasa ragu, malu, dan minder dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada santri. Kemudian santri yang memiliki sikap percaya diri akan melakukan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian di atas mendorong saya sebagaipenulis untuk lebih jauh mengetahui pengaruh keikut sertaan santri dalam mengikuti kegiatan pidato terhadap kepercayaan diri berbicara di depan publik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan pidato mingguan di Pondok Pesantren Raudatul'Mutaalim Cilendek Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana kepercayaan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Raudatul'Mutaalimin Cilendek Kota Tasikmalaya ?
3. Sejauh mana hubungan antara aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan pidato dengan kepercayaan diri mereka di Pondok Pesantren Raudatul'Mutaalimin Cilendek Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan pidato mingguan di Pondok Pesantren Raudatul'Mutaalimin Cilendek Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui kepercayaan diri di Pondok Pesantren Cilendek Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan pidato dengan kepercayaan diri mereka di Pondok Pesantren Raudatul'Mutaalimin Cilendek Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh santri, dan juga untuk melatih kepercayaan diri, sehingga dapat disalurkan melalui berbagai jenis kegiatan, karena santri akan Kembali lagi kepada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak Pondok Pesantren dalam mempertahankan kegiatan yang sudah biasa dilaksanakan.

b. Bagi Santri

Membuat santri dapat mengetahui potensi yang dimiliki dalam dirinyadan melatih kepercayaan diri santri ketika berbicara didepan umum.

c. Bagi Peneliti

Sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan Pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis Pendidikan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat (Paturohman, 2012).

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas belajar meliputi aktivitas bersifat fisik dan mental. Dalam tiga rumusan aktivitas tersebut ada unsur yang saling berkaitan:

1. Aktivitas merupakan suatu prinsip yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Aktivitas harus direncanakan dengan sebaik mungkin agar terciptanya pembelajaran.
3. Aktivitas menyelaraskan kegiatan berfikir dan bertindak.

Indikator aktivitas menurut Diedrich (Sardiman, 2010), yaitu sebagai berikut:

1. *Listening activites*, kegiatan belajar yang tergolong kegiatan aktivitas mendengarkan diantaranya seperti mendengarkan uraian percakapan,

mendengarkan pidato, dan diskusi.

2. *Visual activities*, kegiatan belajar yang tergolong kegiatan aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan, demonstrasi.
3. *Writing activities* kegiatan pembelajaran menulis seperti mencatat, menulis cerita, karangan, percakapan, diskusi, music, dan pidato.
4. *Mental activities*, seperti misalnya menanggapi, mengingat, berfikir, memecahkan soal, menganalisis, melihat, hubungan, mengambil keputusan.
5. *Motor activities*, proses kegiatan pembelajarannya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereprasi, bermain, berkebun, beternak.
6. *Oral activities* seperti bertanya, meneruskan, mengeluarkan pendapat, diskusi, mengadakan wawancara, memberi saran.
7. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat peta, membuat grafik, diagram.
8. *Emotional activities* seperti menaruh minat, berani, bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang, dan gugup.

Kegiatan pidato yaitu kegiatan untuk berlatih berbicara di depan umum ataupun juga bisa diartikan sebagai *public speaking* yang dilakukan setiap satu minggu sekali.

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan santri supaya terlatih berbicara di depan umum dan untuk mengembangkan keterampilan santri khususnya dalam berpidato juga berdakwah, mengasah keberanian dan juga mental santri dalam berbicara dihadapan banyak orang. Terlebih dalam Islam berdakwah merupakan sesuatu yang juga harus dilakukan seorang muslim, yaitu mengajak orang lain untuk berbuat baik. Seperti yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam pidato para santriwan maupun santriwati dituntut untuk berceramah

dengan penguasaan teknik, materi, dan gaya bahasa dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, salah satu ilmu yang harus diketahui santri adalah ilmu tentang cara-cara menyajikan dan menyampaikan materi dakwah didapan *mad'u* yang disebut rethrotika (Jarnuji, 2009). Menurut (Syam, 2017) kepercayaan diri dalam bahasa Inggris disebut juga *self confidence*. Percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri bagi santri yang sedang melaksanakan pidato, kepercayaan diri yaitu aspek kepribadiannya yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dengan memiliki ciri-ciri yakni :

1. Mengetahui yang baik kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang tinggi.
2. Membuat standar atas pencapaiannya oleh tujuan hidupnya santri kemudian yang dimilikinya penghargaan jika berhasil dan bekerja keras lagi jika tidak tercapai tujuannya.
3. Tidak menyalahkan orang lain atas kealahannya atau tidak berhasil harus lebih berintrospeksi diri santri.
4. Mampu mengatasi perasaan yang tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghidupinya.
5. Mampu juga mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
6. Hidup tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.
7. Berpikir positif.
8. Maju terus tidak harus menoleh kebelakang.

Pada kegiatan pidato mingguan ini santriwan maupun santriwati dibentuk untuk memiliki rasa percaya diri, karena di dalam kegiatan pidato ini santri benar-benar dilatih supaya terlatih berbicara di depan umum. Kegiatan pidato memang identik dengan muhadoroh, tetapi didalam pidato ini tidak hanya menampilkan begitu saja yang ditampilkan, banyak juga aspek-aspek yang ditampilkan oleh santriwan maupun santriwati di pondok pesantren, yang dapat menunjang pengembangannya potensi santri melatih kepercayaan diri. Dalam satu kali pidato

dibutuhkan sekitar 8 orang santri yang akan menampilkan pada kegiatan pidato diantaranya yaitu :

1. Pembawa Acara
2. Pembacaan ayat suci Al-qur'an
3. Pembacaan sholawat
4. Sambutan dewan kiyai/rois
5. Pidato 4 orang santri
6. Doa
7. Penutup

Santri yang kebagian mengisi acara pidato tersebut harus benar-benar mempersiapkan sebelumnya seperti mempersiapkan mental, dan materi yang akan ditampilkan di acara pidato tersebut untuk tampil di depan umum dan tentunya harus menampilkan kemampuan yang terbaiknya.

Adapun manfaat diadakannya kegiatan pidato mingguan ini diantaranya :

1. Menjadi kebiasaan tampil didepan banyak orang
2. Melatih mental dan kelancaran berbicara di depan umum
3. Melatih kemampuan diri santri
4. Melatih bahasa yang digunakan saat berbicara didepan umum
5. Bertanggung jawab atas apa yang telah di amanahkan

Aktivitas adalah suatu kecenderungan manusia membentuk dirinya sendiri, sebab dalam dirinya manusia itu terdapat insting atau naluri pembawaan sejak lahir yang menuntutnya untuk bertahan dan mengembangkan diri muka bumi ini (syah M, 1995). Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani (Soetarno, 2001) maka aktivitas belajar meliputi aktivitas bersifat fisik dan mental dalam tiga rumusan aktivitas ada unsur yang saling berkaitan :

1. Aktivitas merupakan suatu prinsip yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Aktivitas harus direncanakan dengan sebaik mungkin agar terciptanya pembelajaran.
3. Aktivitas menyelaraskan kegiatan berfikir dan bertindak indikator.

Pondok pesantren jika dipisahkan terdiri atas dua kata, yaitu pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari Bahasa arab yaitu *finduuqun* yang artinya tempat penginapan santri sedangkan pesantren adalah salah satu Lembaga iqomah yang *ad- diin*, diantara Lembaga- lembaga itu memiliki dua fungsi yaitu *taffaquh fiddin* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman agama islam) yang kedua fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwah ajaran agama Islam kepada masyarakat). (Hafifuddin, 1998: 12).

Menurut (kompri 2018), pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mana didalamnya itu untuk mempelajari, mendalami, memahami serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan melaksanakan moral agama. Pondok pesantren mempunyai 5 elemen yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan ustadz/ustadzah. Sebagaimana di ketahui, pesantren merupakan tempat berkumpulnya santriwan maupun santriwati yang di dalam kesehariannya santri ini untuk melakukan kegiatan sehari-harinya yang ada di pondok pesantren tersebut, seperti mengaji kitab, mengaji al-qur'an, muhadoroh, kegiatan pidato mingguan, sholat berjamaah lima waktu, ibadah dan lainnya.

Pidato merupakan ujaran lisan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam situasi tertentu, biasanya pidato menggunakan bahasa formal karena bersifat resmi dan ditunjukan kepada banyak orang dalam artian pidato itu berbicara didepan banyak orang. Gagasannya yaitu untuk disampaikan dalam pidato bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu, selain menyampaikan informasi pidato dapat juga bertujuan untuk mengetahui tutur kata, setelah mengetahui tutur kata mitra tutur diharapkan dapat melaksanakan kebenaran dari ujaran pidato yang disampaikan. Atau juga bisa diartikan bagi santriwan maupun santriwati berpidato itu bertujuan untuk melatih kepercayaan diri mereka sehari- hari, maka dari itu dari peneliti memilih judul pidato untuk data penelitian karena, pidato merupakan objek yang cocok untuk dikaji sebagai bahan penelitian bagi penulis.

Dalam kemampuan untuk dapat pidato atau berceramah harus dilatih dan dikembangkan dengan cara :

1. Diadakannya latihan rutin

2. Menyiapkan materi yang akan disampaikan
3. Dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi
4. Membuat konsep Latihan agar teratur
5. Mempraktikkan secara berkali-kali
6. Mendorong keterampilan diri dalam berceramah (Nufuady, 2007)

Cara menghilangkan membuat gugup saat berbicara didepan banyak orang, yaitu:

1. Percaya diri karena sudah melakukan persiapan
2. Tidak menunjukkan ketakutan dan harus bersikap tenang
3. Menatap hadirin pada bagian atas matanya, bukan pada matanya karenaitu membuat gugup.

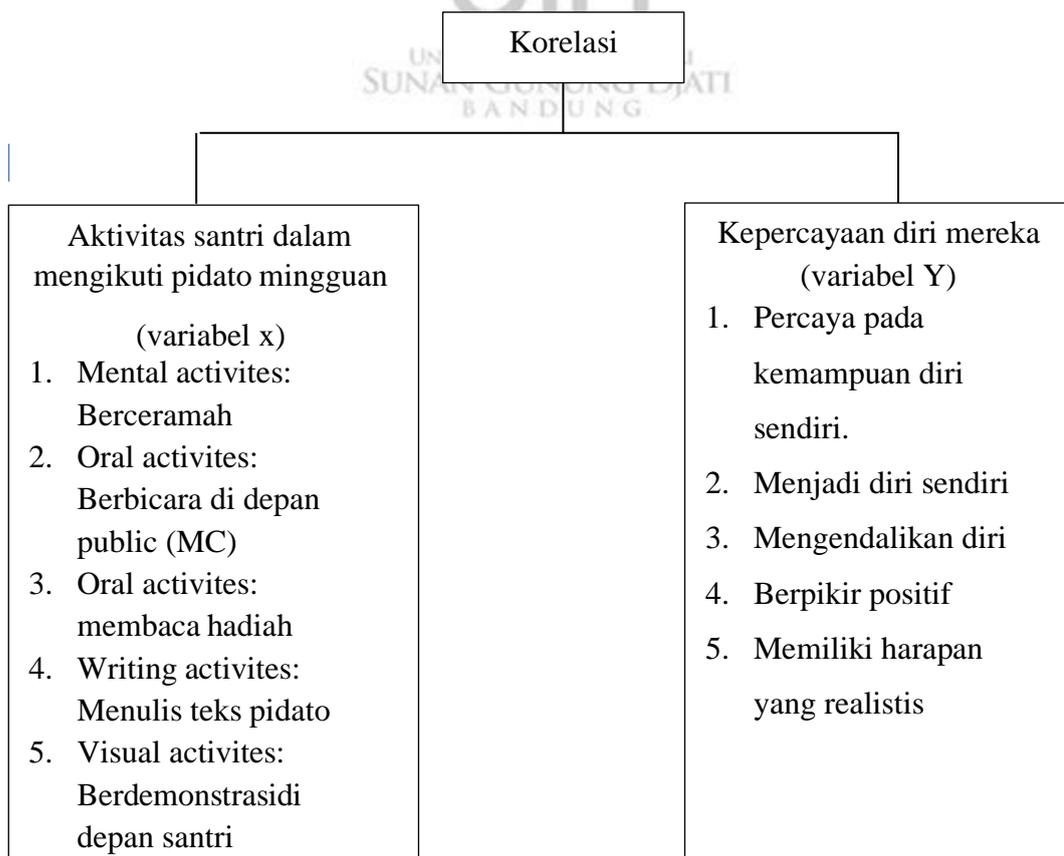
Fenomena rendahnya kepercayaan diri tentu bertentangan dengan kemampuan *public speaking*. Santri merupakan aset berharga bagi berkembangnya suatu lembaga pondok pesantren dalam menjalankan program- program kegiatan di suatu lembaga pondok pesantren, untuk itu kemampuan di bidang *public speaking* sangatlah dibutuhkan.

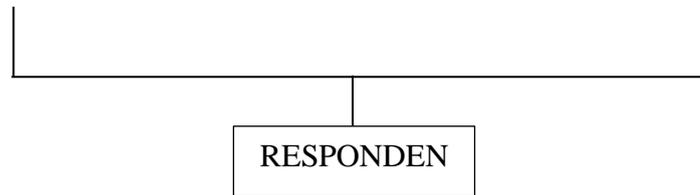
Kepercayaan diri adalah modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Yang memiliki aspek kepribadian yang berupa keyakinan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan harus bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan ber tanggungjawab. salah satu aspek kepribadian pada seseorang. Kepercayaan diri yaitu keyakinan seseorang bhawa mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi yang terbaik dalam memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri sangat lah berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya akhlak maka akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang dikarenakan dengan adanya percaya diri seseorang mampu untuk mengaktualisasikanegara potensinya. Akhlak juga merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. akhlak dapat diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok.

Pada kegiatan pidato mingguan ini santri dibentuk untuk memiliki

kepercayaan diri karena di dalam kegiatan pidato ini untuk berani tampil didepan banyak orang dan mampu berbicara santri yang lainnya. Namun dalam kegiatan pidato ini tidak hanya pidato saja yang menampilkan, sebelum menampilkan kegiatan pidato biasanya dipondok pesantren cilendek diadakan nya harus ada pembawa acara (MC), pembacaan ayat suci alqur'an, tawasul, sambutan ustadz atau pengurus santri, pidato inti dan doa maupun sekaligus penutup. Santri yang mengisi acara tersebut biasanya diroling perangkatan atau perasrama jadi semua santri akan kebagian secara merata, bagi santri yang kebagian mengisi acara tersebut harus bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan acara supaya dengan berjalan lancar dari awal sampai akhir acara, harus mempersiapkan mental juga dan materi juga bagi yang kebagian ngisi acara tersebut, dan tentunya harus menampilkan kemampuan terbaiknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri itu sangat lah berharga karena yang menjadi modal utama bagi seseorang yang ingin melaksanakan dalam hal apapun yang positif terutama dalam menampilkan pidato mingguan santri di pondok pesantren cilendek ini. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposi atau anggapan yang mungkin benar, dan lebih sering juga digunakan untuk sebagai dasar pembuatan keputusan pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut (Yayu Nurhayati, 2018).

Menurut (Sugiyono, 2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis pada dasarnya dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Suharismi, 2016).

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu aktivitas santri dalam mengikuti pidato mingguan (X) dan kepercayaan diri mereka (Y).

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas santri dalam mengikuti pidato mingguan terhadap kepercayaan diri mereka sehari-hari di Pondok Pesantren Raudatul Muta'alimin Cilendek Kota Tasikmalaya.

H_a = Tidak ada hubungan yang signifikan anantara aktivitas santri yang mengikuti pidato mingguan terhadap akhlak mereka sehari-hari. di Pondok Pesantren Raudatul Muta'alimin Cilendek Kota Tasikmalaya.

G. Hasil Penelitian Relevan

Dari beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini antara

lain:

1. Penelitian ini yang dilakukan oleh Jarnuji (2014) melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas penguasaan Retrotika dalam meningkatkan Kepercayaan Diri” hasil dari penelitian ini adalah penguasaan Retrotika memang efektif/penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, karena jika seseorang berani tampil pidato didepan umum atau ditempat banyak orang ia dapat menarik perhatian pendengarnya untuk mau menyimak pesan-pesan yang ia sampaikan. Dengan hadirnya antusias para pendengar maka ruangan terasa hidup.

Persamaan:

Variabel Y yaitu: Kepercayaan Diri

Perbedaan:
Variabel X yaitu: penelitian sebelumnya menggunakan penguasaan Retrotika dan penelitian ini menggunakan kegiatan pidato.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nursofiyatun Isnaini Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang meneliti judul tentang “Pelaksanaan Kegiatan Muhadhoroh sebagai upaya untuk meningkatkan Percaya diri santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo.

Persamaan Variabel Y yaitu : Percaya Diri Santri

Perbedaannya di variabel X yaitu pelaksanaan kegiatan miuhadhoroh.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nengsih Susilawati melakukan penelitian dengan judul “Pidato sebagai Latihan Pengembangan Kemampuan Berbicara Siswa” (Study di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Lebak). Hasil dari penelitian ini adalah:

a. Model Latihan pidato

Guru memberi arahan kepada siswa, bebas menentukan tema, materi disusun oleh siswa, pidato yang disampaikan berjenis informative, metode yang digunakan maniskrip/naskah.

b. Penerapan model pidato

Siswa berlatih sebelum tampil pada kegiatan pidato secara berulang-ulang dengan membaca teks atau naskah pidato secara berulang-ulang.

Persamaan :

Variabel X : kegiatan pidato

Perbedaan :

Variabel Y : penelitian sebelumnya menggunakan pengembangan kemampuan berbicara Siswa, penelitian ini menggunakan kepercayaan diri.

